

BIOSKOP DI KOTA PRABUMULIH 1950 – 2000

BIOSKOP IN PRABUMULIH TOWN 1950-2000

Efrianto

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No,16 A, Kuranji Kota Padang
E-mail: efri_bksnt@yahoo.co.id

DOI: 10.36424/jpsb.v5i1.36

Naskah Diterima: 10 April 2019 Naskah Direvisi: 29 April 2019 Naskah Disetujui: 01 Juni 2019

Abstrak

Bioskop merupakan prasarana hiburan rakyat yang populer dan dinikmati oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan kelas ekonomi. Hal ini menyebabkan bioskop tumbuh dan berkembang diberbagai daerah di Indonesia. Kota Prabumulih yang memiliki luas 421,6 Km² dalam sejarahnya pernah memiliki 5 gedung bioskop. Hal ini menggambarkan bahwa bioskop memiliki kenangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat di Prabumulih. Tulisan ini mencoba mengungkapkan tentang bioskop di Prabumulih dan kenangan masyarakat ketika menonton di gedung bioskop. Untuk menjawab tujuan penulisan peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Untuk peneliti melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dengan menggunakan teknis analisis data model interaktif, setelah itu dilanjutkan kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bioskop telah lama hadir di Prabumulih dan setiap gedung bioskop memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang berbeda antara gedung bioskop. Perbedaan ini meninggalkan kenangan tersendiri bagi masyarakat di Prabumulih

Kata Kunci : Bioskop, Kenangan, Fasilitas, Prabumulih.

Abstract

Cinema is a joyful entertainment facility that is popular and enjoyed by people from various status and economic classes. This caused cinemas grow and develop in many regions in Indonesia. Prabumulih City which has an area of 421.6 Km² in its history, has ever had 5 cinemas. This indicates that the cinema has its own history in the lives of people in Prabumulih. This article tries to reveal the cinema and the memories of the people while watching in the cinema. To answer the purpose of writing above, the researcher uses the methods of history consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. For heuristics the researcher did interviews, observation, documentation, and literature study using technical analysis of interactive model data, after that it is continued to the criticism of sources, interpretations and historiography. The results of the study show that the cinema has long been presented in Prabumulih and every cinema building has facilities and infrastructure that are different between cinemas. This difference gave its own memories gave the people in Prabumulih

Keywords: Cinema, Memories, Facilitation, Prabumulih.

PENDAHULUAN

Prabumulih merupakan daerah yang terletak di tengah simpul transportasi Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan bahwa kawasan ini adalah tempat bertemunya jalur kereta api yang menghubungkan Kota Palembang dan Tanjung Karang atau Palembang dengan Lubuk Linggau (Morison, 2003:195). Prabumulih pada tahun 1982 merupakan kota administratif dari Kabupaten Muara Enim (Departemen Penerangan, 1993:13). Baru pada tahun 2001, pascalahirnya Undang-Undang No 6 tahun 2001, status kota administratif Prabumulih ditingkatkan menjadi Kota Prabumulih (<http://www.kotaprabumulih.go.id> pada tanggal 20 Januari 2018). Semenjak tahun 1982 istilah kota telah dilekatkan ke Prabumulih dan semakin defenitif ketika kawasan ini telah ditetapkan sebagai kotamadya pada tahun 2001.

Berbicara tentang Prabumulih tidak bisa dipisahkan dengan kekayaan sumber daya alam, baik yang dimiliki oleh Kota Prabumulih maupun oleh daerah di sekitarnya. Tahun 1930-an Belanda menemukan cadangan minyak di beberapa daerah di sekitar Prabumulih (<https://pep.pertamina.com>, pada tanggal 16 Januari 2018). Penemuan cadangan minyak di kawasan ini dengan sendirinya mendorong semakin banyak orang yang hadir dan bermukim di Prabumulih dan daerah sekitarnya. Kehadiran masyarakat dengan tingkat perekonomian yang baik tentu saja mereka membutuhkan berbagai sarana dan prasarana. Salah satu sarana hiburan yang muncul di Kota Prabumulih adalah tempat pemutaran film yang dikenal dengan nama bioskop.

Beberapa catatan dan tinggalan sejarah di Prabumulih menjelaskan bahwa dikawasan ini pernah terdapat 4 (empat) bioskop yaitu bioskop Palapa, Nasional, Presiden dan Ria. Namun perubahan zaman menyebabkan empat bioskop tersebut tidak lagi dimanfaatkan oleh masyarakat Prabumulih, akibatnya gedung bioskop telah berubah fungsi ada yang menjadi swalayan dan masjid. Menurutnya bioskop telah hilang semenjak tahun 2000 di Prabumulih dan bioskop terakhir yang tutup adalah Bioskop Presiden (*Wawancara*, Mardiana, 5 Januari 2018).

Berbicara tentang bioskop sesungguhnya bukan hal yang baru bagi masyarakat di Indonesia, seiring dengan diperkenalkannya film pada tahun 1900.

Bioskop pertama di Indonesia adalah *The Roijal Bioscope* (Biran, 2009:12), diawal kehadirannya bioskop semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hiburan orang-orang Belanda dan Eropa. Semenjak itu perkembangan bioskop terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan menjamurnya bioskop sampai ke daerah-daerah di Indonesia (Luwes, 2010:57).

Berbicara tentang bioskop di Prabumulih maka bioskop pertama di Prabumulih bernama "Nasional Bioscope" yang didirikan oleh dua orang yaitu Terinum dan Suhur pada tahun 1950. Keberadaan "Nasional Bioscope" terus berlanjut hingga ke era 90-an. Pada masa kejayaannya Bioskop Nasional ditonton oleh orang dari dusun-dusun sekitar untuk menonton. Film yang paling diminati oleh masyarakat saat itu adalah Film India. Silat Mandarin dan Hongkong. (<http://prabumulihnews.blogspot.co.id> pada tanggal 10 Februari 2018).

Tulisan ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan bioskop di Prabumulih terutama dikaitkan dengan kenangan masyarakat yang pernah hadir dan menonton di bioskop. Dalam konteks masyarakat Prabumulih bioskop pernah mendapatkan tempat dihati masyarakat Prabumulih, hal itu dibuktikan di kawasan ini pernah memiliki 4 (empat) buah bioskop. Hal ini jelas menggambarkan bahwa bioskop memiliki kenangan di hati masyarakat Prabumulih. Untuk itu tulisan mencoba menjelaskan dan menjawab beberapa pertanyaan, antara lain:bagaimana latar belakang munculnya bioskop di Kota Prabumulih. Bagaimana strategi para pemilik bioskop dalam mengait animo penonton serta mengungkapkan apa kenangan masyarakat terhadap bioskop?

Tulisan ini mengambil Prabumulih sebagai batasan spasial, karena Prabumulih merupakan salah satu kota di Sumatera Selatan dengan tingkat perekonomian masyarakat yang baik, dibandingkan dengan daerah di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan dibukanya tambang minyak di sekitar Prabumulih (diolah dari <http://www.kotaprabumulih.go.id/> dibaca pada tanggal 15 Februari 2018). Batasan temporal penelitian ini adalah tahun1950-2000, tahun 1950 ditetapkan sebagai batasan awal karena tahun ini merupakan periode awal berdirinya bioskop di Prabumulih. Tahun 2000 dipakai sebagai batasan akhir karena tahun 2000

merupakan akhir dari kehadiran bioskop dalam kehidupan masyarakat Prabumulih.

Untuk menjelaskan persoalan tersebut ada beberapa pokok pemikiran yang ingin dijelaskan yang pertama adalah perbedaan bioskop dan bioskop keliling. Bioskop itu berasal dari bahasa Yunani yang artinya melihat sesuatu yang hidup atau seolah-olah hidup (Amura, 1989:91). Oleh sebab itulah sering terdengar sebutan “nonton bioskop”, dengan maksud menonton film, bukan menonton bioskopnya.

Bioskop pada akhirnya berganti makna menjadi tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar/gedung dimana alat proyeksi ditempatkan dan dimana orang banyak dapat menonton gambar bergerak di atas sebidang layar putih. Kata-kata bioskop juga sering didahului oleh kata panggung karena bangunan bioskop ini pada mulanya hanya berbentuk rumah panggung, oleh sebab itulah bioskop disebut jug sebagai “panggung bioskop” (Heru, 2014:285-300).

Perkembangan selanjutnya selain bioskop di Indonesia juga dikenal bioskop keliling atau yang sering juga disebut dengan istilah “layar tancap”. Film keliling menurut pengertian ialah kegiatan pertunjukan film (berpindah-pindah tempat), yang dilaksanakan ditempat-tempat umum oleh suatu badan usaha/organisasi atau instansi, dengan atau tanpa imbalan jasa berupa barang atau sejumlah uang dari penonton (Departemen Penerangan, 1986:2). Oleh karenanya, bioskop keliling mempunyai keunggulan, yaitu kemampuan menjangkau desa-desa yang tidak memiliki bioskop.

Dua pengertian diatas menjelaskan bahwa bioskop adalah tempat pemutaran film yang permanen yang ditandai dengan sebuah gedung. Sedangkan bioskop keliling adalah sarana pemutaran film yang bisa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, oleh sebab itu pemilik bioskop keliling tidak membutuhkan gedung yang permanen. Jadi perbedaan mendasar antara bioskop dengan bioskop keliling adalah gedung atau tempat pemutaran sedang dari segi alat yang digunakan kedua jenis bioskop ini sama.

Bioskop bisa dikelompokkan sebagai bagian dari media *massa*. Media *massa* itu banyak sekali ragamnya dengan peran dan fungsi yang berbeda pula. Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, menyatakan bahwa media *massa* sendiri memiliki banyak peran di antaranya adalah:

1. Sebagai institusi pencerahan masyarakat yaitu perannya sebagai media edukasi.
2. Sebagai media informasi yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepadamasyarakat.
3. Sebagai media hiburan (Bungin, 2008:85-87).

Kehadiran Bioskop dalam kehidupan masyarakat ditujukan sebagai sarana hiburan. Hiburan secara sederhana berarti sesuatu hal yang menjadi penghibur dan menyenangkan hati (Depdikbud, 1995:349). William L. Rivers dalam tulisannya mengatakan bahwa sangat sulit memberikan defenisi mengenai hiburan. Menurutnya hiburan tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Lebih lanjut terlihat dalam ungkapannya berikut ini:

“Hiburan memang diperlukan setiap orang agar dapat rileks dan tahan menghadapi tekanan kehidupan modren. Namun banyak orang dalam berusaha santai seringkali tidak sadar, bahwa dalam acara-acara hiburan bisa terkandung pesan atau pelajaran yang membahayakan misalnya saja, adegan-adegan konyol yang memperlihatkan kemalangan seseorang malah disuguhkan sebagai bahan tertawaan. saya sendiri selalu merasa mencari hiburan setiap kali ke bioskop. saya tidak ingin menyaksikan film-film yang hanya membuat saya sedih atau berlarut-larut memprihatinkan nasib dunia. Namun kenyataannya bioskop dan televisi seringkali gagal menghibur saya. Apa yang mereka sajikan sebagai hiburan seringkali berupa tontonan yang tidak pantas. Jangan kita biarkan mereka memberikan kesan buruk terhadap konsep hiburan (William L. Rivers dkk: 2004:282).

Dalam menggambarkan perkembangan bioskop ini digunakan pendekatan sejarah yang disampaikan oleh Sartano Kartodirdjo yang menegaskan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau yang dialami oleh masyarakat (Uka, 2009:224). Dalam penulisan

ini digunakan pendekatan sejarah prosesual yaitu sejarah deskriptif yang naratif. Sebuah penulisan sejarah yang menggambarkan kejadian sebagai proses, yang dicakup dalam uraian naratif atau cerita untuk mengungkapkan bagaimana suatu peristiwa terjadi, lengkap dengan fakta-fakta tentang “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “dimana”. (Wahyu Iryana, 2014:15)

METODE PENELITIAN

Rangkaian tahap penelitian yang akan dilakukan antara lain heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan metode pengumpulan data yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Dokumen

Studi dokumen ini berfungsi untuk memperoleh data primer berupa data-data yang sesuai dengan tema yang dikaji. Studi dokumen akan dilakukan dengan mengunjungi dinas-dinas yang selama ini mengurus bioskop di Kota Prabumulih khususnya dan Sumatera Selatan umumnya. Beberapa lembaga yang dikunjungi adalah lembaga penyimpanan Arsip Departemen Penerangan Kota Prabumulih, Muara Enim, Ogan Komering Ilir dan Kota Palembang.

b. Wawancara

Untuk melengkapi sumber tertulis juga akan digunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi atau pandangan lisan maupun tidak langsung mengetahui dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang Snowball sampling, artinya wawancara yang dilakukan akan mengalami perkembangan setelah di lapangan. peneliti memilih informasi awal yakni masyarakat setempat yang memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang luas mengenai bioskop, kemudian mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan (Burhan 2007 : 54).

Pemilihan informan dilakukan untuk mendekati keterangan tentang diri pribadi, pandangan dari individu yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan pemilik atau ahli waris dari pemilik bioskop Nasional, Bioskop Presiden

dan Bioskop King. Disamping itu wawancara juga dilakukan dengan orang yang bekerja sebagai karyawan bioskop, penonton bioskop atau orang yang dipandang akan mampu memberikan informasi tentang bioskop atau bioskop keliling.

c. Studi Pustaka.

Sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen-dokumen yang digunakan, maka perlu dilakukan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku dan sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selain itu studi pustaka juga untuk melengkapi data-data yang tidak bisa ditemukan pada sumber primer. Lembaga lain yang dikunjungi adalah kantor Arsip dan Perpustakaan Propinsi Sumatera Selatan, Universitas Sriwijaya, Universitas PGRI.

Setelah melakukan heuristik/pengumpulan sumber, selanjutnya data tersebut dikritisi melalui kritik intern dan ekstern. Data-data yang telah dikritisi tersebut diberi arti dan makna sehingga menjadi fakta historis yang kemudian dirangkaikan dalam bentuk tulisan (historiografi). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Deskripsi analisis artinya menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-cirinya yang terdapat dalam fenomena tersebut berdasarkan fakta-fakta yang tersedia (Ihromi, 1990:11).

PEMBAHASAN

Berbicara tentang kemunculan fasilitas hiburan di sebuah daerah tentu saja tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ekonomi pada daerah tersebut. Prabumulih dikenal sebagai daerah penghasil minyak bumi di Sumatera Selatan yang disebut Komplek Palembang Selatan (KPS). Minyak bumi pertama kali ditemukan di daerah ini oleh bangsa Belanda pada tahun 1870, sedangkan produksi minyak mulai berlangsung semenjak tahun 1896 melalui sumur dangkal sedalam 65 meter. Semenjak itulah hingga saat ini telah banyak perusahaan minyak yang hadir dan tutup di Prabumulih (<https://pep.pertamina.com>, pada tanggal 16 Januari 2018).

Perusahaan minyak telah hadir semanjak awal abad ke dua puluh, namun bioskop mulai hadir di Prabumulih tahun 1950. Kehadiran bioskop dikawasan ini tidak bisa dipisahkan dari meningkatnya taraf hidup masyarakat akibat adanya kilang minyak. Faktor lain yang mendorong adalah Palembang pada periode itu telah memiliki organisasi Persatuan Pengusahaan Bioskop Palembang (PPBP) (Abna, 2017:31). Kehadiran organisasi ini dengan sendirinya mendorong usaha bioskop bergerak dari Palembang ke daerah lain di Sumatera Selatan termasuk ke Prabumulih.

Bioskop di Prabumulih

Bioskop pertama kali hadir di Prabumulih pada Tahun 1950, ditandai dengan berdirinya Bioskop Nasional, dilanjutkan dengan bioskop Saga, Mawar dan Palapa. Dalam proses selanjutnya Bioskop Saga berganti nama menjadi Bioskop Presiden dan Bioskop Mawar berganti nama menjadi Bioskop King. Setiap bioskop memutar film yang berbeda dengan waktu pemutaran juga berbeda-beda. Berikut profil singkat dari masing-masing bioskop

1. Bioskop Nasional

Observasi lapangan di Prabumulih yang dilakukan pada bulan September 2018, memperlihatkan dari aspek gedung Bioskop Nasional masih bisa ditemukan. Bahkan oleh masyarakat jalan tempat berdirinya bioskop ini dikenal dengan nama Jalan Nasional. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran bioskop ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Kota Prabumulih. Terbatasnya sumber tertulis maka untuk menjelaskan tentang sejarah Bioskop Nasional di peroleh dari wawancara dengan salah seorang keturunan pemilik bioskop di tambah dengan cerita-cerita yang dimuat dalam prabumulihnews.blogspot.com.

Bioskop Nasional merupakan bioskop yang pertama didirikan di Prabumulih oleh orang asli Prabumulih yang tinggal di Dusun Prabumulih. Bioskop ini didirikan secara bersama-sama oleh Terinom dan Suhur, pada tahun 1950. Pada awal berdirinya bioskop ini masih berbentuk rumah panggung yang

terbuat dari kayu sedangkan proyektor merupakan peninggalan Belanda yang mereka beli di Kota Palembang. Dalam waktu lima tahun gedung bioskop Nasional telah dirubah dari rumah panggung ke gedung pertunjukan seperti yang ditemukan saat ini. (*Wawancara: Sukardi, 3 September, 2018*)

Bioskop yang dimiliki oleh Terinum dan Suhur, seiring berjalan waktu diwariskan kepada anak-anak mereka sehingga pemilik bioskop bertambah banyak Faktor ini yang menyebabkan gedung bioskop ini tidak pernah berpindah tangan ke pihak lain sebab aset dimiliki secara bersama-sama oleh dua keluarga tersebut. Mulai dari penjual tiket, penjaga kantin, penjaga pintu masuk dan mengurus film dikerjakan secara bersama-sama oleh pemilik bioskop. Sedangkan orang luar dilibatkan untuk bekerja memutar film dan menjaga keamanan. (*Wawancara: Sukardi, 3 September, 2018*)

Observasi yang dilakukan dibekas gedung bioskop Nasional masih ditemukan beberapa ornamaen yang menggambarkan suasana bioskop Nasional dari dekade 1950-1990an.



Gambar 1: Foto bersama keluarga Terinum di halaman Gedung Bioskop Nasional

Foto yang ditemukan dalam gedung bioskop nasional ini jelas menggambarkan bahwa Bioskop Nasional pada tahun 1958 telah berdiri kokoh. Di samping itu Bioskop Nasional adalah bioskop yang dimiliki oleh penduduk asli Prabumulih. Bioskop Nasional yang identik sebagai usaha keluarga menyebabkan bioskop ini sulit untuk mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia bioskop di Indonesia. Ketika jaringan bioskop dan distribusi film dikuasai

oleh Bioskop 21, Bioskop Nasional tetap bertahan dalam kemandirian mereka. Walaupun jaringan Bioskop 21 membuka kesempatan bagi bioskop lokal untuk bergabung dalam jaringan mereka (*Wawancara: Sukardi, 3 September, 2018*).

Bioskop Nasional merupakan bioskop pertama di Prabumulih akhirnya harus tertinggal dibandingkan dengan bioskop lainnya. Pada masa jayanya film yang sering diputar di Bioskop Nasional adalah Film Mandarin, Indonesia dan India. Tahun 1998, bioskop ini tutup karena tidak lagi mampu menutupi biaya operasionalnya. Setelah tutup bekas gedung bioskop digunakan sebagai arena bermain futsal oleh masyarakat di kota Prabumulih. (*Wawancara: Sukardi, 3 September, 2018*)

2. Bioskop Presiden

Bioskop Presiden merupakan bioskop yang paling maju di Kota Prabumulih karena bioskop ini bergabung dalam jaringan Bioskop 21. Namun dari aspek nama Bioskop Presiden relatif baru, nama ini hadir seiring dengan masuknya jaringan Bioskop 21 di Prabumulih. Awalnya gedung Bioskop Presiden bernama Bioskop Saga, ketika Bioskop Saga dijual ke Ruslan maka berganti nama menjadi Bioskop Presiden (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*). Bergabungnya Bioskop Presiden ke Jaringan dalam Bioskop 21 dengan sendirinya bioskop telah memiliki manajemen yang bagus dibandingkan dengan bioskop lain yang ada di Prabumulih. Perubahan yang paling terasa adalah dari aspek kenyamanan penonton yaitu kursi yang telah terbuat dari gabus dan busa serta tempat duduk yang telah bertingkat dari bawah sampai ke atas. Hal ini jelas akan membuat penonton lebih nyaman (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Perubahan lain adalah bioskop telah memiliki jadwal yang tetap, hal ini terkait dengan telah tersedianya sistem pengapian yang berasal dari *genset*. Fasilitas *genset* ini tidak dimiliki oleh bioskop-bioskop lain di Prabumulih sehingga tidak jarang ketika lampu mati film batal diputar atau bubar dengan sendirinya. Fasilitas lain yang dimiliki oleh bioskop Presiden adalah pendingin ruang yang lebih banyak. Faktor ini yang menyebabkan untuk tingkat Kota

Prabumulih, Bioskop Presiden merupakan bioskop terbaik (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Bioskop Presiden sebagai bagian dari jaringan Bioskop 21 memiliki kesempatan untuk memutar film terbagus pada saat itu. Setiap film baru, masuk ke Prabumulih maka Bioskop Presiden merupakan tempat pertama yang memutar film tersebut setelah itu disusul dengan bioskop lainnya di Prabumulih. Film yang paling banyak di putar adalah film Holywood, Mandarin, Hongkong dan Indonesia. jenis film yang diputar tidak tetap tergantung kedatangan film baru dari Palembang dan minat tonton masyarakat di Prabumulih. (*Wawancara: Sukardi, 3 September, 2018*).

Fasilitas yang dimiliki dan bergabung dalam jaringan Bioskop 21 ternyata tidak mampu menyelamatkan bioskop ini dari kerugian dan akhirnya harus tutup. Oleh pemiliknya bioskop ini dijual dan berganti fungsi menjadi tempat hiburan karaoke yang cukup terkenal di Kota Prabumulih. Bioskop Presiden merupakan bioskop yang paling terakhir tutup di Prabumulih yaitu pada tahun 2000. Hal ini ditandai dengan kegagalan perusahaan untuk membayar gaji karyawan karena berkurangnya animo masyarakat untuk menonton. (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

3. Bioskop King

Bioskop King hadir ketika bisnis bioskop masih menjanjikan dalam aspek bisnis. Hal ini dibuktikan bahwa Bioskop King hadir dengan memanfaatkan gedung bioskop Mawar yang tidak lagi berfungsi lagi. Dari aspek kepemilikan Bioskop King di miliki oleh saudagar Tiongha yang tinggal di Prabumulih. Namun dari segi pengelolaan Bioskop King dan Bioskop Presiden di kelola oleh orang yang sama yaitu Roni, R. (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Pengelolaan yang sama antara Bioskop Presiden dan Bioskop King menyebabkan film yang diputar di Bioskop King merupakan film-film yang telah diputar di Bioskop Presiden. Bioskop King diperuntukan untuk masyarakat Prabumulih dengan tingkat ekonomi menengah sedangkan Bioskop Presiden

untuk kelas atas. Hal ini terkait dengan harga tiket dan fasilitas yang berbeda di antara ke dua bioskop tersebut (Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018).

Bioskop Presiden merupakan jaringan bioskop 21 dengan berbagai fasilitas yang harus mereka penuhi. Sedangkan Bioskop King tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh Bioskop Nasional yaitu sebuah gedung yang berbentuk datar dan kursi disusun secara berderetan. Perbedaan mendasarnya adalah di bioskop King, bangkunya ada yang terbuat dari kayu dan ada juga yang disusun dari tali. Pendinginan ruang yang digunakan saat itu adalah kipas angin putar yang diletakkan dibagian flapon. Dilihat dari aspek harga tiket, harga tiket di Bioskop King jauh berada dibawah Bioskop Presiden. Hal ini sejalan dengan sasaran penonton yang dituju yaitu orang-orang yang punya keinginan menonton namun terbatas uang, maka bioskop Kinglah tempat mereka menonton film. (Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018).

4. Bioskop Palapa

Bioskop Palapa merupakan bioskop yang hadir dengan fasilitas yang paling terbatas. Hal ini terlihat dari aspek bangunan, ketika bioskop lain di Prabumulih telah terbuat dari bangunan permanen, maka bioskop palapa masih berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu. Faktor utama bertahannya Bioskop Palapa dengan rumah panggung adalah lahan pendirian gedung bioskop berada di tanah PT Karetapi Indonesia. kondisi ini yang menyebabkan ketika masa kejayaan bioskop berakhir di Prabumulih maka gedung Bioskop Palapapun telah hilang dan berganti dengan bangunan Masjid Agung Kota Prabumulih (Wawancara: Alinur, 4 September, 2018)

Keterangan yang menjelaskan tentang Bioskop Palapa diperoleh dari ingatan kolektif beberapa narasumber yang diwawancarai. Sebagaimana diungkapkan oleh Alinur salah seorang masyarakat Prabumulih yang sering menonton di bioskop Palapa. Pemilik bioskop adalah orang Tiongha yang tinggal di Muara Enim. Informasi lain yang menjelaskan tentang Bioskop Palapa adalah dari aspek fasilitas yang dimiliki oleh Bioskop Palapa. Kursi yang digunakan untuk menonton adalah kursi kayu panjang dan sebageian diberi gabus. Faktor

gabus inilah yang menyebabkan banyak hama atau kutu busuk/*Kapinding* sehingga sehabis menonton badan akan merah-merah. Kipas angin dan kamar kecil terbatas, sehingga ketika ada perempuan yang pergi menonton dipastikan tidak akan pernah masuk ke kamar kecil karena jorok dan kotornya. (*Wawancara: Alinur 3 September, 2018*)

Seluruh kekurangan yang dimiliki oleh bioskop Palapa tidak mengurangi minat orang untuk menonton ke bioskop tersebut. Salah satu faktornya adalah harga tiket yang sangat murah menyebabkan orang tetap bertahan menonton walaupun fasilitas terbatas. Di lihat dari aspek film yang diputar umumnya film adalah Indonesia, Mandarin dan Barat, yang telah terkatagori film lama. Hal ini ditandai bahwa film tersebut telah putar beberapa kali di Bioskop Presiden, Nasional atau King setelah itu baru diputar di Bioskop Palapa (*Wawancara: Alinur, 3 September, 2018*)

Perubahan zaman merupakan keniscayaan untuk dihindari oleh bioskop Palapa ketika bisnis bioskop tidak lagi menjanjikan maka Bioskop Palapa merupakan bioskop pertama yang harus tutup di Prabumulih. Akhirnya pada tahun 1997 bekas gedung bioskop palapa berganti dengan Masjid Agung Kota Prabumulih yang didirikan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YABMP). Faktor ini yang menyebabkan sisa peninggalan Bioskop Palapa tidak lagi ditemuak di Prabumulih. (*Wawancara: Alinur, 3 September, 2018*)

Munculnya bioskop Nasional, Presiden, King dan Palapa jelas menggambarkan bahwa bisnis bioskop pada masa itu sangat menjanjikan. Ada dua faktor utama yang menyebabkan bioskop menjadikan usaha yang menjanjikan. Faktor pertama adalah terbatasnya hiburan yang dimiliki oleh masyarakat, pasca Indonesia merdeka sampai tahun 1990, hiburan yang berbentuk film hanya bisa dilihat di layar Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Bioskop merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk menonton film. Sampai tahun 1990-an menonton ke bioskop juga merupakan prestise tersendiri di tengah-tengah masyarakat terutama generasi muda dan orang-orang di kampung. Bagi mereka ketika mereka telah pergi menonton ke bioskop berarti status sosial mereka telah berbeda dibandingkan

dengan temannya yang belum pernah, hal ini yang menyebabkan setiap orang berusaha untuk pergi menonton ke bioskop.

Faktor kedua adalah tata kelola film masih terbuka sehingga setiap pengusaha bioskop bisa meminjam film sesuai dengan selera konsumennya. Faktor ini menyebabkan sebuah film bisa dipesan secara mandiri oleh pemilik bioskop ke distributor film. Di sisi lain kemunduran bioskop di Prabumulih juga disebabkan banyaknya sarana hiburan alternatif di tengah masyarakat dengan munculnya stasiun televisi swasta semenjak tahun 1990 dan terjadinya monopoli terhadap distribusi film sehingga tidak semua bioskop bisa mendapatkan film baru atau sesuai dengan selera konsumennya.

Eksistensi Bioskop

Eksistensi atau keberadaan bioskop di Prabumulih, tidak bisa dipisahkan dari bagaimana bioskop yang mereka milik mampu mendapatkan film, menarik minat orang untuk datang ke bioskop mereka dan cara dan pembagi kerja.¹ Untuk itu tulisan ini mencoba menjelaskan eksistensi bioskop di Prabumulih ditinjau dari aspek distribusi film, upaya menarik penonton dan pembagian kerja.

1. Distribusi Film

Bioskop di Sumatera Selatan telah berkembang semenjak zaman penjajahan, bahkan pada masa pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan telah berdiri Persatuan Pengusaha Bioskop Palembang (PPBP) yang diketuai oleh H. Ruslan Abdulmanap (Erawati, Meri 2014:35). Faktor inilah yang mendorong bioskop-bioskop bisa ditemukan hampir diseluruh daerah tingkat dua di Sumatera Selatan. Karena mereka telah memiliki organisasi yang bisa mendorong sebuah bioskop bisa berdiri dan berkembang.

Wawancara dengan Utama Surya Darma salah seorang anak dari distributor film di Palembang menjelaskan pada tahun 1970-an hampir sebagian

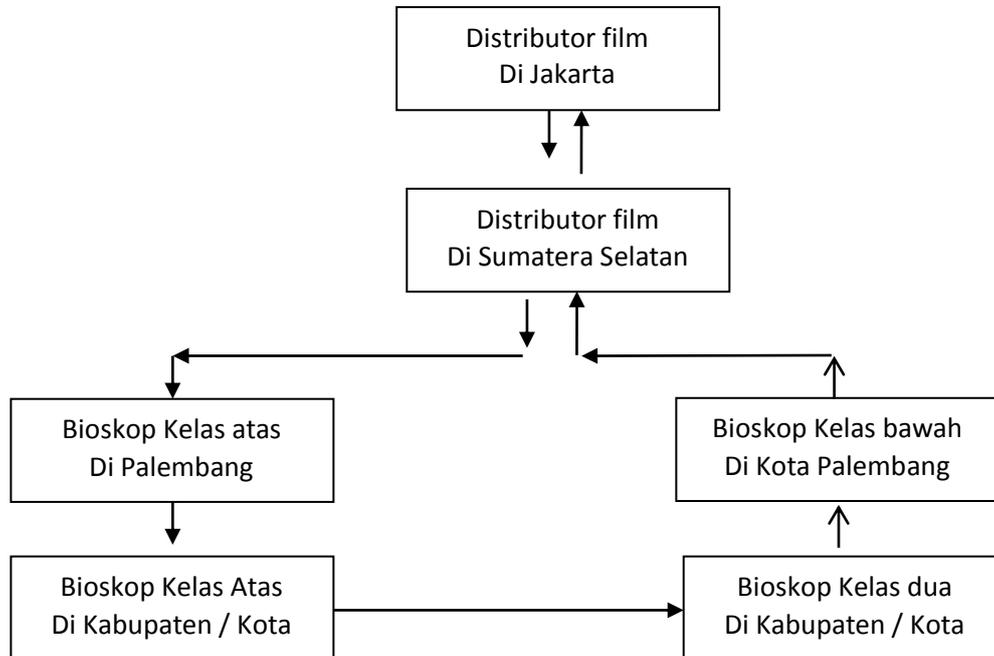
¹ Terbatasnya sumber tertulis untuk mendeskripsikan distribusi film, Promosi dan Pembagian kerja di Bioskop, maka dilakukan wawancara dengan beberapa orang tokoh masyarakat di Palembang dan Prabumulih yang terlibat dalam usaha ini.

besar bioskop mengambil film ke perusahaan ayahnya yang bernama CV Mahkota. Hal ini terkait erat dengan jabatan ayahnya yang juga sebagai ketua pengusaha Bioskop Sumatera Selatan. (*Wawancara: Utama Suryadarma 1 September, 2018*).

CV Mahkota langsung mencari film ke Jakarta ke distributor utama masing-masing film baik asing atau nasional, setelah itu film di kirim oleh distributor ke Palembang. Setiap film baru datang ke Palembang akan diputar pada bioskop level atas, seperti Mawar, Megaria dll. Setelah diputar satu atau dua minggu film ini akan dikirim ke daerah-daerah secara bergantian, setelah itu film kembali ke Palembang. Sebelum di kirim kembali ke Jakarta film ini akan diputar pada bioskop-bioskop level bawah di Palembang seperti Rosida, Odeon dan lain-lain. Biasanya film di sewa oleh CV. Mahkota mulai dari kedatangan sampai dikirim kembali ke Jakarta lebih dari dua bulan, tergantung minat penonton ketika masih tinggi, sebuah film bisa empat bulan baru dikembalikan ke Jakarta. (*Wawancara: Utama Suryadarma 1 September, 2018*).

Cerita yang disampaikan oleh Utama Surya Darma tadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa umumnya film yang diputar di Prabumulih telah terlebih dahulu di putar di Palembang. Ketika informasi ini di konfirmasi dengan S. Roni salah seorang pengawas di Bioskop Presiden dan King menjelaskan bahwa mereka mendapatkan film dari Palembang. Biasanya sebuah film paling cepat berada di tangan mereka adalah satu minggu setelah itu baru di kirim kembali ke Palembang. Namun tidak menjadi halangan ketika film tersebut masih diminati oleh penonton maka waktu peminjaman diperpanjang. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan dalam bagan di bawah ini

BAGAN 1. DISTRIBUSI FILM DI SUMATERA SELATAN



2. Promosi

Promosi merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pemilik bioskop untuk menarik minat penonton untuk datang ke bioskop. Ada beberapa tahapan promosi yang dilakukan oleh pemilik bioskop untuk menarik penonton datang pertama yaitu memasang spanduk, kedua dengan berkeliling kampung dan ketiga dengan iklan di media massa.

3. Memasang Spanduk

Spanduk biasanya terbuat dari kain dan dipasang di sekitar gedung bioskop. Biasanya di sebuah gedung bioskop terdapat dua buah spanduk atau lebih, spanduk pertama berisi film yang akan segera diputar dan jadwal pemutarannya dan spanduk ke dua adalah film yang akan segera datang. Tujuan dari pemasangan ini adalah menarik orang untuk datang karena ada film bagus yang akan diputar beberapa hari ke depan atau memberi tahu jam-jam berapa saja film akan ditayangkan (Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018).

Spanduk yang dipasang oleh pemilik bioskop di Prabumulih biasanya dibuat oleh perusahaan film dalam jumlah terbatas dan disebar ke daerah-daerah. Terbatasnya jumlah spanduk yang disediakan menyebabkan para pemilik bioskop harus memperbanyak atau mencetak sendiri. S. Roni sebagai pengelola Bioskop Presiden dan King menjelaskan bahwa mereka memiliki langganan di Palembang untuk membuat spanduk film. Di samping membuat spanduk sendiri, biasanya pemilik bioskop juga meminjam kepada sesama pengusaha bioskop yang telah membuat spanduk terlebih dahulu (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Kelemahan dari Spanduk yang dipinjam adalah kurang menarik lagi secara tampilan, untuk itulah biasanya ada orang yang ditugaskan untuk memperbaiki spanduk terutama pada bagian cat yang telah mulai luntur. Dalam konteks bioskop di Prabumulih yang sering bertukar spanduk adalah Bioskop Presiden dan Bioskop King (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

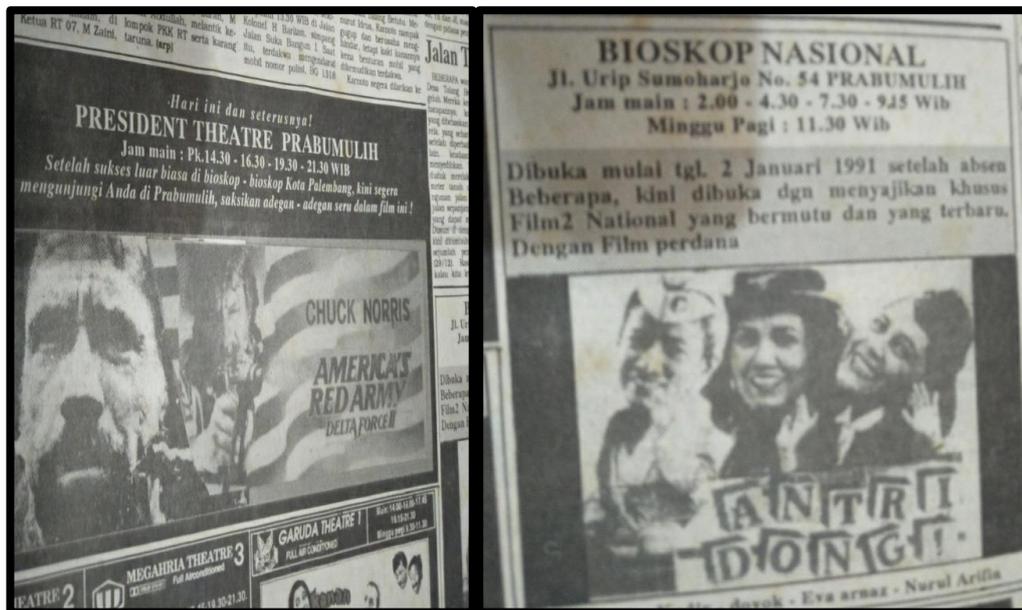
4. Berkeliling dengan Mobil

Terbatasnya akses orang dari dusun-dusun untuk berpergian setiap hari ke Kota Prabumulih menyebabkan para pemilik bioskop juga melakukan iklan dengan cara berkeliling dari satu dusun ke dusun lainnya dengan menggunakan mobil. Umumnya mobil yang digunakan oleh pemilik bioskop adalah mobil yang di sewa. Seluruh badan mobil akan dipenuhi dengan spanduk-spanduk film yang akan putar nanti malam dan film yang akan diputar beberapa hari ke depan (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Pola berkeliling dengan mobil ini paling efektif dalam mensosialisasikan film dan menarik minat orang untuk datang ke bioskop untuk menonton. Karena di samping diinformasikan lewat lisan, biasanya mobil juga menyebarkan brosur yang berisi judul film dan bintang – bintang dalam film tersebut. Mobil biasanya berjalan perlahan-lahan sehingga dan ada seseorang dalam mobil yang mendeskripsikan film yang akan diputar, sehingga bisa menarik minat orang datang menonton film tersebut (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

5. Iklan di Media Masa

Perkembangan zaman menyebabkan cara iklan dengan spanduk dan mobil keliling di pandang kurang efektif dan optimal dalam menarik penonton. Untuk itu para pemilik bioskop juga melakukan iklan di media massa. Pada dekade tahun 1990, koran terbesar di Sumatera Selatan adalah Sriwijaya Post, hal ini menyebabkan pemilik bioskop Presiden dan Nasional menerbitkan iklannya di koran tersebut. Penampilan iklan di media massa merupakan salah satu upaya dari pemilik bioskop untuk menunjukkan eksistensi mereka di Prabumulih. di sisi lain ini membuktikan bahwa Bioskop Presiden dan Nasional merupakan bioskop kelas atas di Prabumulih.



Gambar 2 :Iklan Bioskop Presiden dan Palapa di Harian Sriwijaya
Diambil dari harian Sriwijaya Post terbit 1 Mei 1992

Iklan spanduk, mobil keliling dan media massa yang dilakukan oleh pemilik bioskop, dari aspek yang paling efektif untuk mendatangkan orang ke bioskop adalah iklan dengan mobil keliling. Hal ini disebabkan karena cara promosi ini langsung bersentuhan dengan masyarakat, sedangkan iklan spanduk di bioskop lebih bersifat informasi tentang jam tayang dari film yang akan mereka tonton. Sedangkan iklan di media massa merupakan cara pemilik bioskop untuk menunjukkan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat Prabumulih.

6. Pembagian Kerja

Bioskop merupakan sebuah unit usaha yang memperkerjakan orang dalam jumlah terbatas. Wawancara dengan S. Roni menjelaskan untuk Bioskop Presiden dan King mereka membutuhkan orang dua orang petugas karcis, dua orang petugas pintu, dua orang petugas dalam, dua orang dibagi kantin 3 orang dibagian keamanan dan dua orang operator. Masing-masing orang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Petugas karcis, tukang pintu dan penjaga kantin biasanya adalah perempuan. Sedangkan petugas dalam, keamanan dan operator dikerjakan oleh laki-laki. Wawancara dengan Nora Lita, bekas karyawan di Bioskop Presiden menjelaskan ketika mereka bekerja ada sistem *roling*/berpindah yaitu dari penjaga kantin, ke penjual karcis atau penjaga pintu. Tempat yang paling tidak nyaman bekerja adalah ketika menjaga kantin. Hal ini terkait erat dengan seluruh kehilangan yang terjadi menjadi tanggung jawab penjaga kantin (*Wawancara: Nora Lita, 4 September, 2018*).

Pekerjaan penjaga kantin, penjual karcis dan penjaga pintu sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Faktor inilah yang menyebabkan orang yang bekerja pada bagian ini bisa berpindah-pindah. Sedangkan pekerjaan operator dan keamanan adalah orang yang telah ditetapkan berdasarkan kemampuan atau jabatan yang mereka miliki. Keamanan biasanya diambil dari polisi, tentara dan preman sedangkan operator adalah orang yang punya keahlian di bidangnya (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Pekerjaan bagian dalam sesungguhnya orang yang mengarahkan tempat-tempat yang masih kosong yang masih bisa ditempati oleh penonton. Seluruh karyawan yang bekerja diawasi oleh seorang pengawas yang bertanggung jawab kepada pemilik bioskop. Penghasilan yang mereka terima tergantung dari jabatan yang mereka pegang. Wawancara dengan Nora Lita menjelaskan bagian Penjual karcis, penjaga kantin, penjaga pintu masuk dan bagian dalam di gaji sama berdasarkan lama bekerja. Pertama masuk dia mendapatkan gaji Rp.90.000,- sampai menjelang bioskop tutup beliau mendapatkan gaji Rp. 300.000,- (*Wawancara: Nora Lita, 4 September, 2018*).

Di samping gaji mereka juga mendapatkan bonus ketika bekerja pada waktu ekstra seperti ketika film tampil *Midnight* yaitu malam minggu yang putar film dari jam 21.30 dan berakhir jam 24.00 Wib. Biasanya bonus yang diberikan oleh pengawas adalah Rp. 5000,-. Penghasilan terbesar diterima oleh pengawas, sebab dia merupakan kepercayaan pemilik bioskop (*Wawancara: Nora Lita, 4 September, 2018*).

Kondisi berbeda ditemukan pada bioskop Nasional sebagai sebuah bioskop keluarga pembagian kerja hampir sama dengan bioskop lainnya. Perbedaan Bioskop Nasional dengan bioskop lainnya di Prabumulih adalah orang yang bekerja terutama untuk bagian penjaga kantin, penjual kercis, penjaga pintu dan petugas dalam. Biasanya bagian ini dikerjakan oleh anggota keluarga saja atau kaum kerabat. Sedangkan petugas keamanan dan operator baru orang yang telah ditetapkan (*Wawancara: Sukardi, 2 September, 2018*).

Bioskop dalam Kenangan

Kisah lain yang menarik untuk diungkapkan adalah bagaimana kenangan masyarakat ketika mereka pergi menonton. Untuk menjelaskan bagian ini dilakukan wawancara terhadap beberapa orang masyarakat yang pernah dan sering menonton. Terbatasnya sumber tertulis kenangan tentang bioskop yang bisa dijelaskan adalah tahun 1980 – 2000 sedangkan dari tahun 1950 – 1980 sulit untuk menggambarkan sebab pada periode tersebut kualitas dan fasilitas bukanlah indikator orang untuk menonton ke bioskop.

Berikut dapat diceritakan beberapa kisah yang menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Prabumulih ketika pergi menonton ke bioskop dan kenangan mereka tentang gedung dan fasilitasnya dalam periode 1980 – 2000.

1. Tempat Mononton

Berbicara pada dekade 50 s/d 80-an, lokasi menonton paling utama di Prabumulih adalah bioskop Nasional. Pada masa itu bioskop nasional merupakan bioskop terbaik di Prabumulih. dekade tersebut orang datang menonton ke bioskop ini dengan truk dari dusun-dusun yang ada di sekitar Prabumulih. saat itu

orang belum bicara fasilitas yang paling penting adalah adanya tempat hiburan (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Perkembangan selanjutnya bioskop di Prabumulih terus bertambah dengan hadirnya tiga bioskop lainnya yaitu Bioskop Presiden, Bioskop King dan Bioskop Palapa. Kondisi ini menyebabkan bioskop di Prabumulih berdasarkan fasilitas dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian kelas atas adalah Bioskop Presiden dan Bioskop Nasional. Pembagian ini berdasarkan fasilitas yang dimiliki. Ketika Bioskop Presiden bergabung dalam group Bioskop 21 maka Bioskop Nasional mulai tertinggal. Sedangkan bioskop level ke dua adalah bioskop King, dan level ke tiga adalah bioskop Palapa (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Fasilitas yang dimiliki oleh bioskop menjadi alasan orang untuk datang ke bioskop tersebut. Novrinanti Rosalina menjelaskan bahwa masih berstatus siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) lokasi menonton yang paling bergengsi di Prabumulih adalah Bioskop Presiden. Apalagi pada tahun 1990 Bioskop Presiden telah bergabung ke dalam jaringan Bioskop 21. Strategi yang dilakukan untuk menonton film adalah menyimpan uang sisa belanja, ketika sisa uang belanja banyak Bioskop Presiden lah yang dipilih, ketika uang belanja kurang maka Bioskop King tempat menonton (*Wawancara: Novrinanti Rosalina, 4 September, 2018*).

Bioskop Presiden dijadikan tempat menonton karena tempatnya yang bagus dan memiliki gengsi lebih dibandingkan dengan bioskop yang lainnya. Sedangkan King dijadikan tempat menonton karena film yang diputar sama dengan bioskop Presiden namun diputar setelah tayang di Bioskop Presiden. Alasannya utamanya memilih kedua bioskop ini adalah film yang diputar umumnya adalah film baru (*Wawancara: Novrinanti Rosalina, 4 September, 2018*).

Bioskop Palapa yang dikategorikan sebagai bioskop paling bawah di Prabumulih ternyata juga memiliki segmen tersendiri yaitu orang-orang biasa atau masyarakat yang haus hiburan namun memiliki keterbatasan keuangan sedangkan saluran hiburan terbatas. Maka pilihan yang mereka lakukan adalah bioskop

Palapa, karena yang terpenting bagi kelompok ini adalah bisa mendapatkan hiburan. (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018)

2. Suasana di Luar Gedung

Bercerita tentang suasana di dalam gedung banyak kisah menarik yang diperoleh. Kisah dari Alinur cukup jelas menggambarkan tentang bagaimana suasana nonton bioskop di Prabumulih. Sebagai salah satu orang yang hobi menonton, beliau dengan cukup baik menggambarkan suasana bioskop di Prabumulih mulai dari aspek luar dan dalam gedung. Luar gedung biasanya dipenuhi dengan poster-poster iklan film yang akan diputar nanti dan poster film yang akan putar tiga atau minggu depan (*Wawancara*: Alinur, 3 September, 2018).

Cerita lain yang disampaikan adalah bagaimana suasana antri di Loket karcis, dulu orang antri di depan loket. Tiket yang diberikan oleh petugas loket pada tahun 1990-an dari segi warna selalu berubah-ubah. Kadang merah, kuning atau warna lainnya. Perbedaan warna ini tidak didasarkan pada film yang akan diputar, namun lebih disebabkan karena stok yang diberikan oleh percetakan. Apalagi pada waktu itu karcis bioskop bukan dicetak oleh pemilik bioskop namun oleh Pemerintah Daerah Muara Enim (*Wawancara*: Alinur, 3 September, 2018).

Kisah lain yang digambarkan adalah suasana para penonton ketika mereka akan masuk ke dalam gedung bioskop. Ketika masuk maka mereka harus melewati satu lorong yang hanya bisa dilalui oleh maksimal dua orang atau bahkan satu orang. Di depan pintu mereka harus berhadapan dengan petugas penjaga pintu yang bertugas untuk mengambil kembali karcis para penonton. Disini uniknya bioskop pada masa lampau, seharusnya tiket itu dirobek, namun tidak semua tiket dirobek. Salah satu alasannya adalah tiket yang tidak dirobek bisa dijual kembali dan pemilik bioskop tidak harus kena pajak lagi (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Seluruh tiket, baik yang tidak dirobek atau yang telah dirobek dikumpulkan kembali dan dihitung. Hasil penghitungan inilah yang menjadi alat pembandingan oleh pemilik bioskop tentang hasil penjualan tiket dan hasil setoran

pendapatan dari penjual tiket. Bagian lain yang tidak terlewatkan adalah persiapan para penonton ketika mereka akan masuk ke dalam gedung bioskop. Umumnya mereka telah membeli minuman dan makan kecil yang bisa mereka makan ketika sedang menonton film nantinya (*Wawancara: Alinur, 3 September, 2018*).

3. Suasana Dalam Gedung

Bioskop pada masa lalu sebagai hiburan yang bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tentu saja memiliki kenangan yang unik. Salah satu adalah ketika masuk ke dalam gedung bioskop umumnya para penonton memilih tempat berdasarkan keinginan mereka atau tempat duduk yang tersedia. Sebelum film diputar lampu didalam gedung masih ada yang nyala. Oleh karena itu penonton bisa memilih dengan lebih leluasa. Ketika film telah diputar maka lampu di dalam gedung telah dimatikan, ketika itu petugas penjaga dalam gedung akan memberi tanda ke penonton yang terlambat datang untuk bisa duduk pada bangku-bangku yang masih kosong (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Keunikan lain dalam bioskop pada masa lampau adalah jumlah penonton yang selalu bertambah dalam satu periode pemutaran film. Terkadang jumlah penonton yang datang belakangan cukup banyak apalagi setelah jam istirahat. Hal ini terkait dengan aturan menonton pada waktu yang membuka kesempatan orang untuk masuk walaupun film telah diputar. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh sang penonton untuk masuk pertama adalah membeli tiket secara bersama-sama, biasanya satu tiket bisa digunakan untuk dua orang. Cara kedua adalah memberi sejumlah uang kepada penjaga pintu atau penjaga keamanan. Cara ke tiga adalah relasi atau kenalan dari orang-orang yang bekerja di gedung bioskop tersebut. Cara keempat adalah menunggu saat-saat film akan berakhir, biasanya pintu bioskop telah terbuka maka para penonton bisa bebas masuk ke dalam bioskop (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Pada umumnya bioskop di Prabumulih sampai tahun 2000 hanya memiliki satu proyektor sehingga perpindahan dari satu *roll* kepada *roll* berikutnya memerlukan waktu beberapa menit. Disaat menunggu itu lampu didalam bioskop

akan dihidupkan dan itulah saat *break* untuk menonton. Para penonton akan keluar sejenak untuk ke kamar mandi, membeli makanan dan keperluan lainnya. Penonton akan segera masuk ketika lampu telah dimatikan ini merupakan pertanda bahwa film akan dilanjutkan maka seluruh penonton segera duduk di kursi masing-masing. Hebatnya penonton bisa berpindah tempat duduk berdasarkan ketersediaan kursi (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

Suasana lain yang menarik untuk diungkapkan adalah ketika film harus berhenti mendadak, maka penonton akan berteriak kepada dan terkadang mengejek para pemilik dan operator. Suasana semakin riuh ketika film semakin lama terhentinya, ketika film diputarkan kembali maka suasana kembali tenang (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

4, Fasilitas Gedung

Berbicara tentang kenangan berkaitan dengan fasilitas bioskop di Prabumulih tentu saja merupakan pengalaman yang tidak akan ditemukan lagi pada bioskop modern hari ini. Nora Lita menceritakan ketika menonton ke bioskop pada tahun 1990-an, Palapa merupakan bioskop termurah di Prabumulih dengan tiket Rp.500,- s/d Rp. 1.000,- seseorang bisa menonton sedangkan Bioskop Presiden harga karcis termurahnyanya pada tahun 1990 adalah Rp 2.500,- (*Wawancara: Nora Lita 4 September, 2018*).

Sepulang dari menonton film di Bioskop Palapa biasanya badan akan bantol-bantol karena digigit oleh kutu busuk/ *kepinding*. Di samping badan bantol-bantol alat pendingin yang terbatas menyebabkan ketika keluar dari gedung bioskop badan para penonton sudah penuh keringat. Faktor ini yang menyebabkan umumnya orang yang menonton ke Bioskop Palapa hanya masyarakat dari kelas bawah (*Wawancara: Nora Lita 4 September, 2018*).

Masyarakat yang memiliki kelebihan uang akan pergi ke Bioskop Presiden atau Nasional tergantung film yang tayang pada hari tersebut. Hal ini terkait dengan fasilitas yang ada di ke dua bioskop tersebut terutama Bioskop Presiden, sebagai bioskop terbaik di Prabumulih fasilitas yang mereka miliki telah lengkap,

baik dalam aspek kamar kecil dan pendingin (*Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018*).

PENUTUP

Kajian ini memperlihatkan bahwa bioskop merupakan usaha yang menjanjikan sebelum tahun 1990-an. Hal ini dibuktikan di Prabumulih pemilik bioskop ada yang pergi dan datang, namun usaha bioskop masih tetap bertahan. Bioskop Saga, tutup berganti nama dengan Bioskop Presiden atau Bioskop Mawar tutup berganti nama dengan Bioskop King. Ada beberapa faktor yang menyebabkan bioskop menjadikan usaha yang menjanjikan pada kurun waktu tersebut.

Faktor pertama adalah terbatasnya hiburan yang dimiliki oleh masyarakat, pasca Indonesia merdeka sampai tahun 1990, hiburan yang berbentuk film hanya bisa dilihat di layar Televisi Republik Indonesia (TVRI). Bioskop merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk menonton film. Sampai tahun 1990-an menonton ke bioskop juga merupakan prestise tersendiri di tengah-tengah masyarakat terutama generasi muda dan orang-orang di kampung.

Faktor kedua adalah tata kelola film masih terbuka sehingga setiap pengusaha bioskop bisa meminjam film sesuai dengan selera konsumennya. Faktor ini menyebabkan sebuah film bisa dipesan secara mandiri oleh pemilik bioskop ke distributor film. Di sisi lain kemunduran bioskop di Prabumulih juga disebabkan banyaknya sarana hiburan alternatif di tengah masyarakat dengan munculnya stasiun televisi swasta semenjak tahun 1990 dan terjadinya monopoli terhadap distribusi film sehingga tidak semua bioskop bisa mendapatkan film baru atau sesuai dengan selera konsumennya.

Bioskop sebelum tahun 2000-an merupakan hiburan rakyat sehingga seluruh lapisan masyarakat bisa masuk dan menonton ke dalam gedung bioskop. Oleh karena itu sebagai hiburan rakyat banyak kenangan dan catatan indah yang masih tertuang dalam ingatan masyarakat. Fasilitas bukanlah indikator utama orang dalam menonton, namun kesesuaian film dan harga tiket masuk menjadi

alasan orang masuk ke sebuah bioskop. Faktor ini menyebabkan Bioskop Palapa dan King mampu bertahan walaupun dari segi fasilitas terbatas.

Kejayaan bioskop di Prabumulih sejalan dengan pemahaman masyarakat yang beranggapan bioskop merupakan tempat hiburan istimewa bersama pasangan dan keluarga. Maka tak heran, ketika orang pergi ke bioskop, mereka akan memakai pakaian paling bagus dan berpenampilan ‘wah’. Kondisi ini berbeda saat ini, bioskop telah menjadi tontonan masyarakat dalam kelas tertentu sebab lokasi mereka berada di mall atau supermarket.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Buku

- Amura, 1989 “ *Perfilman di Indonesia pada masa Orde Baru* Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia (LKMII)
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1986 “Petunjuk tentang Pembinaan Pertunjukan Film Keliling, No.10/SE/Dir/DPF-III/1986, dikutip dari Skripsi Muhammad Pamungkas Panghudi Luhur. 2017 “Dinamika Film Keliling Sebagai Media Propaganda Orde Baru Tahun 1970-1998” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Erwantoro, Heru. 2014. “Bioskop Keliling Peranannya Dalam Memasyarakatkan Film Nasional Dari Masa Ke Masa”. diterbitkan dalam jurnal “Patanjala” Vol. 6, No. 2. Juni 2014. Hal 285-300
- Erawati, Meri. 2014. “ *Bioskop Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat di Padang Tahun 1950-2000*”. Tesis Padang : Pasjasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press

- Ihromi, TO. 1990. “*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*” Jakarta: Gramedia
- Jauhari, Haris. 1992. “*Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*” Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1993. *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana
- Luwes, Ulwa Humairok Gandes. 2010. “Sejarah Perkembangan Bioskop Di Surakarta Tahun 1950-1979”. *Skripsi* Surakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Morissan, 2003 “Petunjuk wisata lengkap Sumatera” Palembang : Ramdina Prakarsa Consulting
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Ridayanti, Neneng. 2017. “Peranan PERFINI Dalam Mengembangkan Perfilman Nasional Indonesia, 1950-1970” dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, No. 1. Juni 2017. hal 19-30
- Wahyuni, 2015 “ Film Tema Perjuangan Karya Usmar Ismail Tahun 1950-1960” Dalam *Jurnal Avatara*, Volume 3, No. 3, Oktober 2015
- Iryana, Wahyu. 2014. *Historiografi Barat*. Bandung: Humaniora
- Rivers, William L. dkk 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: PT. Prenada Media

b. Sumber Internat

c.

- Dede Suhendra, 2009 “Akhirnya Kota Prabumulih Punya Mall” diberitakan pada hari Jum'at, 09 Februari 2018 pada bagian *Ekonomi diambil dari* <http://www.rmolsumsel.com> diakses pada tanggal 20 Januari 2018 pada pukul 14.15 Wib
- Bagian Humas Pemerintah Kota Prabumulih “Sejarah Kota Prabumulih” diakses dari <http://www.kotaprabumulih.go.id> pada tanggal 20 Januari 2018. Pukul 14.15 Wib
- Humas Pertamina, 2014 “ Pendopob Dari Lumbung Minyak Menjadi Lumbung Gas Terbesar di Indonesia di ambil dari <https://pep.pertamina.com>, diakses pada tanggal 16 Januari 2018. Pukul 15.00 Wib

Topan Redda Hasanuddin. 2007. *Bioskop Nasional* diambil dari (<http://prabumulihnews.blogspot.co.id> pada tanggal 10 Februari 2018. Pukul 11.00 Wib